

BAB V

KURIKULUM PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

A. Dasar Penetapan Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan

Penyusunan kurikulum membutuhkan dasar-dasar yang kuat, baik dasar yang berupa hasil pemikiran maupun hasil pemikiran yang mendalam. Pentingnya dasar yang kuat terletak pada kedudukan kurikulum dalam sebuah kegiatan pendidikan, yaitu menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ada tiga dasar utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filosofis, dasar sosiologis dan dasar psikologis.¹

1. Landasan Filosofis

Hasil pemikiran filsafat terkait pendidikan di antaranya adalah ide tentang hakikat pendidikan, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang lebih baik. Pemikiran pendidikan tersebut terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ontologis (hakikat Pendidikan), aspek epistemologis (proses pendidikan) dan aspek aksiologis yang berbicara tentang nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik termasuk para santri dan sesuatu yang menjadi tujuan bagi lembaga terkait.²

Pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan *output* sesuai harapan, membentuk manusia yang

¹James A Beane, et. All, *Curriculum Planning and Development*, (United State of America: McGraw-Hill Book Company, 1991), h. 73. Lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosyda Karya, 2004), h. 38.

²George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan: Andrews University Press, 1992), h. 35

baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan manusia. Untuk itu pesantren memberikan bekal yang dibutuhkan agar lulusannya mampu menerapkan ilmunya secara nyata dengan menciptakan hubungan baik kepada Allah SWT dan istiqamah dalam bentuk pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah muamalah yang lainnya.³

Pendidikan secara khusus dapat diartikan sebagai pemberian bimbingan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan sedangkan secara luas dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada anak supaya anak itu kelak cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Sementara makna pendidikan secara luas sebagai bentuk pemberian tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani. Pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Berpijak dari pendidikan dalam arti khusus, maka setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, pendidikan dianggap selesai. Tampaknya pendidikan yang dimaknai khusus tersebut tercermin dalam pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua yang terdiri dari Ayah dan

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 165

⁴ Zubacdi, *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17

Ibu menjadi figur sentral dalam pendidikan keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Setelah sang anak menjadi dewasa, atau menjadi manusia sempurna, maka bantuan pendidikan yang diberikan oleh Ayah dan Ibu tersebut dianggap telah selesai. Ditilik dari uraian tersebut, maka munculnya sekolah tak lain karena orang tua menganggap dirinya tidak sanggup dengan sepenuh waktu mendampingi anak-anaknya belajar mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, pesantren menjadi tempat untuk mendidik santri melalui masa perkembangan menuju kedewasaan dengan menanamkan nilai-nilai atau membekali santri dengan ilmu alat yang di kemudian hari mampu digunakan sebagai alat untuk memperdalam agama dan mensyi'arkan agama dengan dasar-dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun pendidikan dalam arti luas menurut Henderson merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil intraksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁵ Sedangkan di Indonesia secara umum pendidikan dalam arti luas telah tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 bahwa, "Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan

⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmilla Company, 1964), h.

manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.”⁶

Demikian pula dalam amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kedua hal tersebut kini menjadi landasan sistem pendidikan di negara kita.

Dengan demikian pendidikan dapat makna sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan dan dilakukan sepanjang hayatnya. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis. Kedewasaan psikis dapat ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Padahal selama manusia itu hidup permasalahan akan terus datang silih berganti. Jadi, selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan, selama itu pula ia masih menjalani pendidikan.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan hal yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

⁶Zubaedi, *Isu-isu Baru.....*, h. 19

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan berbagai nilai. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai-nilai religi, budaya, sains dan teknologi, seni dan nilai ketrampilan. Tujuan dari pentransformasian nilai tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan, mengembangkan. Bahkan, (bila perlu) mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Untuk mencapai proses transformasi yang efektif dalam pendidikan, diperlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat yang dimaksud ialah: (1) harus ada hubungan edukatif yang baik antara pendidik dengan terdidik. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kasih sayang antara siswa dengan guru berdasarkan atas kewibawaan; (2) harus ada metode pendidikan yang sesuai. Maksudnya ada kesesuaian metode dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan tempat pendidikan berlangsung; (3) harus ada sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Maksudnya ada kesesuaian antara nilai yang akan ditransformasikan dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik; dan (4) harus ada suasana yang memadai. Suasana yang memadai dan menyenangkan sangat menunjang terjadinya proses transformasi nilai agar berjalan dengan baik.⁷

Melalui hasil wawancara dengan para pengasuh pesantren yang menjadi obyek penelitian, dapat dirumuskan tujuan pendidikan pesantren

⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Prenada Kencana, 2013), h. 197.

adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁸ Mafred Ziemek, memberikan rumusan tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁹

Berkaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi dengan tiga peran dalam masyarakat Indonesia, yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, (3) sebagai pusat reproduksi ulama.¹⁰

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak *fiqih-sufistik* dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi. (2) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran *relative*, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.¹¹ Pesantren memiliki prinsip-prinsip atau nilai yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu : (1)

⁸ Wawancara dengan beberapa narasumber; Ustadz Safwan, ustadz Sibawaihi dan Ustadz Thariqullatif serta H. Marbawi Gazali

⁹ Mafred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan Butche B. Soedjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 157.

¹⁰ Jamhari Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 97.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika....*, h. 58

filsafat pendidikan *theosentris*, suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses dan kembali kepada Tuhan, (2) kesukarelaan (keikhlasan) dan pengabdian, (3) kearifan hidup, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, (11) tanpa ijazah, dan (12) restu kyai.¹²

Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkan pesantren menjadi tiga kelompok yaitu pesantren modern, pesantren takhassus (ilmu alat, ilmu fiqih/ushul fiqih, tafsir/hadits, tasawuf/thariqat dan qira'at al-Qur'an) dan pesantren campuran.¹³

Jenis pendidikan pesantren bersifat non formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi tauhid, tafsir, hadits, fikih, usul fikih, tasawuf, bahasa arab, mantiq, dan akhlak. Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut, sedangkan jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah.

Pada perkembangan modern, kurikulum pendidikan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berarti bahwa langkah pertama dalam penyusunan kurikulum adalah menentukan apa tujuan

¹² Mastuhu, *Dinamika*..., h. 62-66

¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 251-252.

pendidikan yang ingin dicapai, atau pengetahuan, keterampilan dan sikap apakah yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dirumuskan tujuan dan pengetahuan, serta keterampilan dan sikap secara jelas dan operasional.¹⁴ Pendekatan yang berorientasi pada tujuan dalam pengembangan kurikulum memiliki banyak kelebihan.

Adapun kelebihan yang dimaksud adalah *pertama*, tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum. *Kedua*, tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, tujuan yang jelas juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. *Keempat*, hasil penilaian yang terarah akan membantu penyusun kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.¹⁵

Oleh karena itu dinamika dalam hal penyusunan kurikulum dalam konteks penelitian ini berarti dinamika kurikulum yang disusun dengan pendekatan bahan pelajaran menjadi pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan tujuan pelajaran.

a. Pesantren Darussalam Martapura

¹⁴ M. Ahmad, *Pengembangan ...* h. 74.

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 32

Landasan filosofis kurikulum pesantren Darussalam Martapura dapat diketahui melalui keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pondok pesantren, yaitu berlandaskan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan melalui jalur pendidikan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pondok pesantren merupakan satu sarana terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya.

Modernisasi pondok pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang makin beragam –yang tidak hanya terbatas di bidang keagamaan saja– senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola pondok pesantren Darussalam Martapura pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pondok pesantren Darussalam Martapura tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam/madrasah, akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan umum. Pondok pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pondok pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

b. Pesantren Ibnuul Amin Pamangkih

Untuk memberikan arah pendidikan, maka Pondok Pesantren Ibnu Amin merumuskan visi dan misi, serta tujuan yang ingin dicapai. Visinya adalah terwujudnya santri pondok yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertaqwa, berilmu amaliah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri muslim serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Untuk mewujudkan visi di atas, pondok pesantren Ibnu Amin menetapkan misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan pada pondok pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia.
- 2) Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam menggali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren.
- 3) Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasar azas *ahlu al-sunnah wal jamâ'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah.
- 4) Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan.
- 5) Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik.
- 6) Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka dirumuskan tujuan Pondok Pesantren Ibnu Amin adalah terciptanya *out put* atau lulusan yang

mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan mampu berkiprah di masyarakat.¹⁶

c. Al Falah

Berhubungan dengan pendapat kyai (Tuan Guru KH.M.Tsani) tentang hakikat pendidikan (dimensi ontologis), yaitu pendidikan yang diarahkan untuk mengatur hidup seseorang dengan tuntunan agama Islam. Pesantren menurut beliau mempunyai dua fungsi, yaitu *pertama*, sebagai *Centre of Excellence*, yang menangani kader-kader pemikir agama. *Kedua*, sebagai *Agent of Development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat, terutama di pedesaan. Adapun dimensi epistemologisnya adalah proses pendidikan mengarah kepada keseimbangan duniawi dan *ukhrawi* dengan menerapkan sistem pondok pesantren, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* berarti mengosongkan atau membuang sifat-sifat yang tercela atau sifat buruk, sifat yang tidak terpuji, seperti sombong, hasad, dengki, iri, pemaarah, senang berkelahi, peminum, pecandu narkotik dan lain-lain. Sedangkan *tahalli* berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan sifat-sifat yang baik, seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, ikhlas dalam bekerja, membela yang benar, berbuat baik terhadap orang tua dan masyarakat, hormat kepada guru, sabar, taqwa, *qona'ah*, berani dalam kebenaran. Melalui dua lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan, yaitu Pendidikan Kepesantrenan dan

¹⁶Wawancara dengan Abah, 30 Maret 2016, baca juga Husnul Yaqin, *Sistem*, ... h. 33.

pendidikan formal dengan muatan kurikulum dari KEMENAG. Pesantren tidak menentang globalisasi, tapi wajib mengantisipasi eksese-eksese negative dari globalisasi tersebut. Pesantren harus menyediakan filter atau alat penyaringan setiap informasi yang menyestakan filter itu tidak lain adalah agama, sehingga lulusan pondok pesantren diharapkan berpotensi professional, ahli di bidangnya dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Sebab kita sekarang berada di era globalisasi, di mana semua fasilitas menggunakan teknologi serba canggih dengan konsekuensi pergeseran nilai yang tak terelakkan. Jika nilai-nilai religius dan moral kurang diperhatikan, maka manusia menjadi materialistis. Nilai-nilai religius merupakan dimensi aksiologis yang diharapkan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di pesantren Al Falah.

Adapun perubahan kurikulum terdapat pada jenjang Tsanawiyah dengan memasukkan materi keahlian, keterampilan dan seni.¹⁷ Bidang keahlian direpresentasikan dalam bentuk penguasaan bahasa sebagai ilmu alat dengan menambah jam belajar di sore hari dalam bentuk les (misalnya metode amtsilati). Pada bidang keterampilan diberikan pengetahuan tambahan mengenai kerajinan tangan (*handy craft*), sedangkan di bidang seni diberikan latihan-latihan; seni kaligrafi, baca puisi, memainkan rebana, nasyid dan juga seni baca al-Qur'an (*tilawatilqur'an*).

d. Pesantren Darul Hlm

¹⁷Wawancara dengan Ust. Marbawi, 15 Februari 2016

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Tujuan pendidikan pesantren yang akan menentukan ke arah mana pesantren tetap dapat relevan dan memperkuat akar sosialnya di tengah-tengah masyarakat menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pesantren dalam proses modernisasi. Hal ini penting karena tujuan ini berasal dari pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial.¹⁸

Lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas; ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan di pesantren, dipengaruhi oleh bagaimana pemahamannya terhadap *esensi* penciptaan manusia dan proses kehidupannya menurut ajaran Islam, di mana manusia diciptakan dari segumpal darah, kemudian manusia diberi ruh oleh Allah SWT, dan Allah SWT memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sanubari agar manusia memergunakan secara maksimal untuk bersyukur dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut.¹⁹

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 6.

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Safwan, 6 Februari 2016

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠﴾

Landasan pendidikan dari hadits antara lain sabda Nabi Muhammad SAW, adalah sebagai berikut.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه البخاري) ²¹

Sebenarnya setiap bayi yang lahir diciptakan Allah SWT dalam keadaan *fitrah*, maka kebaikan atau keburukan setelahnya tergantung kepada lingkungan yang membesarkannya, termasuk ayah dan ibu sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban utama untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sebagai amanah dari Allah SWT. Fakta yang ada, tidak semua orang tua mampu melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya secara maksimal karena terkendala waktu atau keterbatasan pengetahuan, sehingga pesantren dipilih sebagai alternatif terbaik untuk membantu orang tua dalam melaksanakan “kewajiban”nya. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut.²²

²⁰Q.S. Al-Nahl (16):78 dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI*, h. 413

²¹Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Kitab al-Jana'iz, no. 1271, dan hasil wawancara dengan Ustadz Safwan, 6 Februari 2016 Ustadz Safwan, 6 Februari 2016.

²²Q.S. At Tahrim/66: 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI*, h. 951

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٣﴾

عن أبي هريرة قال كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس فاتاه جبريل فقال ما
الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله وتؤمن بالبعث قال ما
الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة
المفروضة وتصوم رمضان قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه
فإنه يراك قال نبي الساعة قال ما المشغول عنها بأعلم من المسائل وسأخبرك عن أشراطها
إذا ولدت الأمة زنها وإذا تطاول زعاه الأيل بينهم في البئان في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم
تلا النبي صلى الله عليه وسلم إن الله عنده علم الساعة لا يؤمن ثم أدتر فقال زدوه فلم
يزوا شيئا فقال هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم قال أبو عبد الله جعل ذلك كله من
الإيمان²³

Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena di dalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan *Ihsan*. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan *ihsan* mencakup keduanya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan. Sehingga pesantren sebagai tempat pendidikan diharapkan mampu

²³ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, juz. I, BAB 34. Pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW tentang iman, Islam dan Ihsan, hadits no. 47. Kandungan hadits yang sama diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab. 38, Kitab Iman, no. 4.

membangun generasi melalui pola pikir yang mengacu dengan al-Qur'an dan Hadits.²⁴

Iman merupakan verbalisasi keyakinan, pernyataan merupakan argumentasi eksplisitnya dan aplikasi praktis adalah tindakan lahir. Mu'tazilah misalnya, menjadikan iman sebagai sesuatu yang didengar karena ketaatan dan kebahagiaan. Mereka mengatakan bahwa iman merupakan sebutan dari membenaran hati, ikrar lisan, dan tindakan anggota-anggota badan dalam pengertian menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Argumentasi yang menarik adalah bahwa tindakan wajib adalah agama. Agama adalah Islam dan Islam adalah iman.²⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa penghayatan yang ideal terhadap agama Islam adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (*ihsan*) dalam kehidupan. Sebab ihsan menuntut adanya motivasi iman dan Islam secara benar dalam diri. Motivasi tersebut akan terwujud jika didukung oleh lingkungan yang sesuai. Lingkungan yang paling sesuai sementara ini adalah pesantren. Melalui pendidikan di pesantren diharapkan iman, Islam dan ihsan mampu diimplementasikan secara berkesinambungan.²⁶

Tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) manusia merupakan tindakan-tindakan sistematis ideal, sehingga manusia akan

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Safwan, 6 Februari 2016

²⁵ Hassan Hanaf *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 44. Baca juga, Rrichard c. Martin, dkk. *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, (England: Oxford, 1997), h. 180.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Thariqullatif, 6 Februari 2016.

dituntut pertanggung-jawaban sebagaimana tanggung-jawab atas tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (*ihsan*). Aplikasi praktis dalam membangun etos kerja dari kesadaran internal tergantung pada kesadaran manusia, sejauh mana kesadaran manusia terhadap tautan pertanggung-jawaban dan otoritasnya untuk mempresentasikan tujuan dan orientasi yang melahirkan kemampuan-kemampuan yang tak terhingga untuk dihadirkan melalui tindakan-tindakan yang diprediksi manusia sebagai sesuatu yang di luar kebiasaan. Manusia tumbuh dan hidup dalam komunitas sosial yang membentangkan orientasi-orientasinya dan menghadapinya dengan orientasi-orientasi baru. Oleh karena itu, tindakan-tindakan dalam membangun etos kerja melalui kesadaran internal merupakan pertemuan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan manusia dengan realitas sosial di mana mereka hidup di dalamnya. Penghayatan ideal terhadap agama Islam dengan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (*ihsan*) dalam kehidupan, sehingga tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) diharapkan bisa melahirkan tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (*ihsan*) yang dapat dipertanggungjawabkan melalui sistem pendidikan yang dibangun dengan bimbingan secara intens sistem pendidikan itu adalah pesantren. Pendidikan pesantren mengawal santri dalam 24 jam melalui sistem pendidikan asrama. Pembinaan dilakukan dari aspek intelektual, spiritual dan emosional.

Berdirinya pesantren Darul Ilmi sebagai sebuah lembaga pendidikan berawal dari niat tulus bapak H. Ilmi (Alm) untuk mendirikan sebuah

tempat penampungan bagi anak yatim piatu dan masyarakat ekonomi lemah untuk diberikan sandang, pangan, serta pendidikan. Hal tersebut terinspirasi dari pengalaman beliau tidak dapat melanjutkan sekolah sebagai mana teman beliau yang lain, faktor penghambatnya adalah ekonomi, berawal dari pengalaman tersebut, maka beliau menyisihkan sebagian hartanya untuk pembangunan sebuah pondok pesantren.

Dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul tersebut, Yayasan Pendidikan Darul Ilmi telah memprogramkan proses belajar-mengajar yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama semata akan tetapi mampu memahami dan menguasai sains dan teknologi, tujuan dari pendidikan yang diprogramkan pondok pesantren Darul Ilmi diharapkan kelak pada saatnya akan muncul kader-kader pemimpin bangsa yang cakap dalam merespon perkembangan zaman dengan iman dan taqwa yang mantap. Rencana dan tujuan tersebut pada tahun 1991 ditindaklanjuti dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah yang mengacu kepada kurikulum Departemen Agama di samping program pesantren dengan kurikulum Salafiyahnya. Adapun mengenai latar belakang pendiri sebagaimana telah disinggung di atas adalah seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menegakkan syiar-syiar Islam. Salah satu dari lima bersaudara, hanya beliau yang

mempunyai kemauan khusus terhadap agama, walaupun hanya sempat menempuh di pendidikan Sekolah Dasar.²⁷

2. Landasan Sosiologis

a. Pesantren Darussalam Martapura

Landasan sosiologis pada kurikulum pendidikan di Pesantren Darussalam Martapura merupakan hal penting, karena Pesantren Darussalam Martapura memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*Community Based Institution*), hal ini disebabkan lokasi pesantren yang berbaur di tengah pemukiman penduduk serta aktifitas pengajaran yang tidak terfokus di sekolah melainkan juga di rumah-rumah para guru yang menyebar di seputar kota Martapura (dengan membuka majelis ta'lim khusus atau yang terbuka untuk masyarakat umum). Sebagai bagian dari masyarakat Martapura, pondok pesantren Darussalam Martapura tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren. Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan yang ada pada pondok pesantren.

Dukungan tersebut selanjutnya disambut oleh pihak pondok pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah.

²⁷Wawancara dengan Ustadz Safwan, 30 Maret 2016

Sebagai bagian dari masyarakat Martapura, pondok pesantren Darussalam Martapura tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren. Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan yang ada pada pondok pesantren.

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu pondok pesantren Darussalam Martapura juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain: pengajian Kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif, las listrik/karbit dan kursus menjahit.

b. Ibnu Amin Pamangkih

Motivasi terbesar untuk mendirikan Pondok Pesantren oleh KH.Mahfuz Amin berawal dari melihat pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar terlalu memakan waktu. Seorang santri bisa menamatkan Ibnu Aqil dalam bidang Nahwu/Syaraf atau menamatkan Fathul Mu'in dalam bidang Fiqih, harus belajar puluhan tahun. Selain hal tersebut, beliau juga melihat para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas daya tampung langgar yang dihuni, sehingga mengakibatkan langgar sebagai tempat belajar juga sebagai tempat tidur, tempat makan dan bahkan kadang-kadang sebagai tempat memasak.

Hal lain lagi adalah beliau melihat seorang Tuan Guru (Kyai) kurang memberikan kesempatan kepada muridnya yang lebih pandai untuk bisa

menerapkan ilmunya dengan mengajar kitab-kitab kecil kepada murid-murid yang pelajarannya lebih rendah. Dengan demikian akibatnya seorang Tuan Guru terlalu lelah, karena dari kitab yang paling kecil hingga kitab yang paling besar terpaksa Tuan Guru sendiri yang mengajarkannya kepada seluruh muridnya. Beberapa alasan tersebut mendorong keinginan K.H. Mahfuz Amin untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif sebagai upaya mencerdaskan ummat, khususnya generasi penerus bangsa. Atas wasiat almarhum orang tuanya yaitu Tuan Guru H.M. Ramli yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran pelajaran agama, juga atas nasihat dan petunjuk dari seorang gurunya KH. Abu Bakar Tambun, agar beliau mendirikan pondok pesantren.

c. Pesantren Al Falah

Landasan sosiologis pada kurikulum pendidikan berkaitan dengan perkembangan realitas kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada dan berpengaruh pada perkembangan kurikulum, seperti kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pemerintahan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan sosial masyarakat di lingkungan Al Falah cukup religious dan kondusif bagi berkembangnya dunia pendidikan terutama pesantren.

d. Darul Ilmi

Aspek sosiologis yang turut mewarnai dalam menerbitkan kurikulum pada Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah sebagai berikut.

- 1) Hubungan Madrasah dengan Komite Madrasah meliputi:
 - a) Bidang visi dan misi madrasah
 - b) Upaya peningkatan mutu madrasah
 - c) Upaya pengembangan sarana dan prasarana madrasah
 - d) Upaya peningkatan kegiatan extra kurikuler
- 2) Hubungan Madrasah dengan masyarakat/orang tua meliputi:
 - a) Informasi tentang visi dan misi madrasah
 - b) Informasi kebijaksanaan madrasah
 - c) Informasi program madrasah
 - d) Laporan hasil belajar siswa
- 3) Hubungan Kepala Madrasah dengan Dewan Guru meliputi:
 - a) Hubungan dinas; Pemberian tugas guru, Pembinaan guru, supervise guru, pelaporan tugas guru.
 - b) Hubungan Kekeluargaan: saling memberi dan menerima masukan yang positif, anjang sana/silaturahmi, studi tour/ziarah
- 4) Hubungan Madrasah dengan Pemerintah Pusat/Daerah meliputi:
 - a) Pengajuan Sumbangan berupa: Imbal swadaya, JPS/BKM, BKG, Peralatan laboratorium IPA, BOS Pemerintah Pusat, BOS Pemerintah Daerah, Badan Penyelenggara Pendidikan

TK Al-Qur'an Darul Ilmi merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Darul Ilmi, menerapkan kurikulum khusus, mengikuti

kurikulum Tujuan Institusional Pondok Pesantren Darul Ilmi, yaitu: 1) Tujuan Umum Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikanya sebagai orang yang berguna bagi agama. 2) Tujuan Khusus (a) Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadikan Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan kesehatan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. (b) Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mampu berwiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. (c) Mendidik santri sebagai tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) regional (pedesaan) masyarakat lingkungannya.

Pandangan pimpinan pondok pesantren yang diteliti dapat disimpulkan esensinya tidak berbeda. Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang menyatakan bahwa pendekatan dalam menyusun kurikulum dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan itu bagus sekali, bahkan kalau komponen kurikulum itu dibuat terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, metode dan media maka beliau setuju, tetapi kata beliau kami memiliki tenaga yang terbatas dan tidak ada tenaga ahli yang mampu mengerjakan hal tersebut.²⁸

Sementara Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah menyatakan bahwa modernisasi terhadap kurikulum pesantren itu bagus, supaya mengimbangi kemajuan zaman. Kurikulum itu penting supaya pendidikan yang diselenggarakan

²⁸Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, tanggal 4 Maret 2016.

terarah pada tujuan. Yang namanya kurikulum semakin tahun selalu ada perubahan. Pondok pesantren boleh menambah pelajaran demi untuk kebaikan, tetapi tidak boleh mengurangi kurikulum yang sudah ada. Mempertahankan kurikulum pondok pesantren seperti yang ada sekarang dimaksudkan untuk menjaga keberkahan. Modern itu sangat wajar, tetapi harus sejalan dengan motto/semboyan pondok pesantren. Boleh mengikuti modernisasi untuk menambah khazanah duniawiyah. Dunia tidak bisa kita tinggalkan, karena itu modernisasi tidak bisa kita hindari.²⁹

Selama ini banyak ditemukan pada pondok pesantren salafiyah di Indonesia yang hanya mengajarkan materi pelajaran keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Zamachsyari Dhofir menyatakan bahwa pada pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dapat digolongkan menjadi 8 penggolongan yaitu: 1). *Nahwu*, dan *Shâraf*, 2). *Fiqh*, 3). *Ushul fiqh*, 4). *Hadis*, 5). *Tafsir*, 6). *Tauhid*, 7). *Tasawuf* dan Etika, dan 8). *Târîkh* serta *Balâghah*.³⁰

Hal yang sama juga didapati pada Pondok Pesantren yang diteliti. Pada Pondok Pesantren Ibnu Amin, Mata Pelajaran yang diajarkan adalah *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah*, *Manthiq*, *Tauhid*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Hadits*, *Tafsir*, *Akhlaq/Tasawuf*, *Faraidh*, *Tarikh*, *Tajwid*, dan *Arudh* yang sebagian besar bersumber dari kitab klasik. Ilmu yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah semua ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an yang terdiri dari: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan

²⁹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pondok Al Falah, tanggal 15 Februari 2016.

³⁰Zamachsyari Dhofir, *Tradisi ...* h.50.

(sosiologi), ilmu ekonomi, *Balaghah* serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.³¹

Sedangkan menurut Al Ghazali membagi ilmu ke dalam 4 kategori yaitu:

- a. Ilmu yang *farḍhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib atas semua muslim. Adapun ilmu yang masuk kategori ini adalah ilmu Al Qur'an dan Ilmu Agama seperti Fiqh, Hadits dan Tafsir. Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf
- b. Ilmu yang *farḍu kifāyah* yaitu Ilmu yang apabila ada satu orang saja yang menguasainya maka sudah gugur kewajibannya bagi seluruh muslim. Adapun termasuk dalam kategori ini adalah ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, keprajuritan, dan politik.
- c. Ilmu yang mubah seperti ilmu syi'ir yang tidak porno, dan sejarah.
- d. Ilmu yang tercela seperti sihir, mantera-mantera.³²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali di pondok pesantren sesungguhnya sangat banyak dan sangat luas dan sangat beragam. Akan tetapi bila diperhatikan tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, dengan bekal ilmu agama pesantren sanggup mencetak *muballigh* untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. Hal serupa juga terlihat pada rumusan tujuan pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin, Al Falah, dan Darul Ilmi.

³¹ Wawancara dengan pengasuh Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 30 Maret 2016.

³² Imam Al Ghazali, *Ihya' ...* h. 14-17.

Misalnya tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Ibnu Amin adalah terciptanya lulusan yang mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan mampu berkibrah di masyarakat.³³ Sedangkan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah menyebarluaskan ajaran agama Islam, berusaha melaksanakan pengembangan melalui jalur keagamaan dan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat terhadap pendidikan keagamaan.³⁴ Begitu pula tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah membentuk generasi ulama Rabbani, intelektual muslim yang berakhlak mulia, dan karyawan muslim yang terampil serta mampu berbaur dengan masyarakat melalui bekal ilmu yang diberikan di Pesantren.³⁵

Dari uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah mencetak kader-kader ulama yang menguasai ilmu agama sehingga dapat menjadi pemimpin agama di masyarakat. Oleh karena itu sangat wajar bila materi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren sebagian besar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Akan tetapi untuk mewujudkan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang maju, modern dan sejahtera, maka ummat Islam dituntut juga menguasai berbagai macam ilmu untuk melahirkan tenaga-tanaga profesional, seperti dokter, teknokrat, birokrat, politisi, pengusaha, pilot, ekonom, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan ilmu-ilmu

³³Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari beberapa pesantren yang penulis teliti di Kalimantan Selatan.

³⁴Wawancara dengan Guru Jauhari, 4 Maret 2016

³⁵Wawancara dengan Uztadz Safwani 6 Februari 2016.

umum sehingga mampu melahirkan tenaga profesional, agar umat Islam memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan.

Upaya untuk menemukan format pendidikan pesantren yang dapat disepakati untuk diterapkan bersama di lembaga pendidikan Islam, memang suatu hal yang sulit untuk diwujudkan, karena kenyataannya setiap pesantren mempunyai filosofi dan konsep pendidikannya sendiri, yang akhirnya melahirkan keberagaman yang harus diterima sebagai suatu keniscayaan. Ada sementara pesantren yang masih tetap bertahan pada pola tradisionalnya dan ada pula yang telah berupaya untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Terlepas dari apakah mungkin ditemukannya format atau konsep pendidikan pesantren yang disepakati. Fenomena seperti di atas jelas menunjukkan bahwa gejala untuk membentuk lembaga pendidikan modern pesantren yang dilandasi gagasan-gagasan baru yang berbeda dari aliran-aliran pesantren-pesantren yang sudah ada menarik untuk dikaji.

Dinamika perkembangan pesantren dengan beragam bentuk baru akan senantiasa bermunculan, kapanpun dan di manapun, termasuk dalam hal ini di Kalimantan Selatan yang memiliki pesantren cukup banyak. Persoalan dari sekian persoalan pendidikan yang paling fundamental dan esensial adalah pengkajian terhadap konsep kurikulum yang berkembang dan diterapkan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan "*grass root people*", yang sudah tumbuh dan berkembang di Nusantara ini dari 300 – 400 tahun silam. Di awal pertumbuhannya, pesantren selalu berupaya untuk menyesuaikan misinya dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan

masyarakat sekitarnya.³⁶ Sebagaimana terjadi pada pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih dan Al Falah, sedangkan untuk Darul Ilmi memiliki latar belakang sedikit berbeda, sesuai keinginan pendirinya, yaitu untuk membantu anak-anak yatim di Kalimantan Selatan.

Berhubung pesantren merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, maka fungsinya tidak hanya semata-mata sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial yang menjalankan tugas kemasyarakatan. Oleh karena itu prinsip-prinsip pembelajaran santri di pesantren pada dasarnya selalu disesuaikan menurut kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu, pesantren juga sangat lekat dengan sistem nilai yang hidup di masyarakat.

Jika dilihat dari perspektif "Islam historis", yaitu Islam yang dipahami oleh kaum muslimin sejak masa Nabi sampai memasuki abad modern ini, maka tampak bahwa terdapat perkembangan pemahaman atas ajaran Islam, yang secara garis besar dapat berbentuk tekstual dan kontekstual. Pemahaman tekstual, menempuh cara pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an dan Sunnah dengan mengutamakan makna yang lebih dekat dengan pengertian bahasanya. Sedangkan pemahaman kontekstual, menempuh pemahaman teks-teks al-Qur'an dan Sunnah dengan mengutamakan makna konteks dari yang terkandung di dalam pembicaraan teks ayat atau Sunnah tersebut.

Agaknya pemahaman yang berkembang di pesantren tidak keluar dari pola tersebut, khususnya bagi pembentukan konsep kurikulumnya. Pemahaman tekstual akan melahirkan pesantren tradisional, sedangkan corak pemahasaan

³⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), h.243.

kontekstual yang membawa pesantren ke arah perkembangan yang memenuhi tuntutan modern.

Menurut Mastuhu pengembangan pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran Kyai yang berangkat dari pemahaman terhadap Islam, baik menyangkut pemahaman tentang teologis, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan.³⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak semua perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pesantren mengarah pada upaya menyiapkan *output*-nya untuk dapat menjadi sumber daya manusia pembangunan yang sesuai (koheren) dengan tuntutan pembangunan masyarakat. Keragaman pasti akan ditemukan, bahkan tidak menutup kemungkinan, masih ditemukan pesantren yang tetap mengabdikan dirinya hanya untuk ilmu-ilmu keagamaan, dalam arti menyiapkan santrinya hanya dengan bekal-bekal ilmu dengan ciri khas pesantren, walaupun terjadi perubahan, maka perubahan tersebut hanya pada tataran penyederhanaan sajian mata pelajaran, misalnya yang tadinya terlalu banyak sehingga dinilai terlalu memberatkan, kemudian melalui kebijakan kyai dikurangi atau dibagi dua. sebagaimana terdapat pada pesantren Darussalam Martapura Martapura Pinggir Banyu dan pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

Dalam keberadaannya, pesantren banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali, misalnya dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan didominasi oleh fiqih-sufistik.

³⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, h. 19

Fiqh sufistik adalah suatu bentuk pemahaman agama yang dapat ditempatkan di bawah bendera aliran teologi *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*. Aliran ini dipopulerkan oleh Imam Al-Ghazali (w. 1111 M).

Kekentalan pengaruh al-Ghazali pada pesantren ini bukan saja terbatas pada paham fiqh-sufistik, tetapi juga dalam praktik pendidikannya. Beberapa buku yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan dan pengajaran mengacu pada buku al-Ghazali, misalnya, *Adab al-Ta'lim wa al-Muta'alim*, *Ihya Ulumuddin*, dan sebagainya. Pemikiran al-Ghazali ini juga tidak terkecuali sangat mempengaruhi terhadap konsep kurikulum pesantren, baik dari segi filosofis, psikologis dan sosiologis. Sebagaimana diajarkan di pesantren Al Falah, setiap ba'da maghrib dan setelah shalat Subuh di Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.¹⁸

Dalam bentuknya semula, pesantren tidak sama seperti madrasah atau sekolah umum. Selain tidak dapat dipersamakan, bentuk aslinya juga berbeda-beda sifat dan karakternya antara satu sama lain. Salah satu ciri dan bentuk pesantren yang paling menonjol adalah wataknya yang sangat ditentukan oleh kiai yang sekaligus menjadi pimpinannya, di samping masyarakat yang mendukung pesantrennya. Jika dilihat dari bentuk asli tersebut, lembaga ini agaknya hanya bersifat "non-formal", dan unsur-unsur pendidikannya terdiri dari kiai, masjid, santri dan asrama. Dalam bentuk ini, aktivitas pesantren belum dilakukan secara klasikal, tetapi masih bersifat tradisional yang dikenal dengan system *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*. Sedang materi yang dipelajari bergantung kepada arahan kiai. Pada umumnya bahan-bahan yang dipelajari bersumber kepada kitab-kitab

¹⁸ Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 25 Maret 2016

agama (kitab kuning) yang ditulis pada abad 7 s.d. 13 M. Hal ini terdapat pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Kurikulumnya juga belum dalam bentuk dokumen tertulis, tetapi masih terbatas pada pengertian "*hidden curriculum*" yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh kyai. Atas dasar ini, tidak heran jika masalah-masalah seperti: pembobotan mata pelajaran, penjenjangan kelas, alokasi waktu, rencana pembelajaran (RPP), penentuan usia belajar dan lain-lain belum ditemukan di pesantren model ini.

Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip bahwa Kiai tidak melakukan penambahan terhadap materi pelajaran yang diberikannya jika materi lama belum dikuasai oleh santri. Sehingga, pembelajaran tidak berdasarkan usia, tidak memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur, akan tetapi pembelajaran berdasarkan penguasaan terhadap kitab-kitab tertentu di bawah bimbingan Ustadz (pada pesantren Ibnu Amin Pamangkih).

Proses belajar-mengajar seperti di atas dilihat dari model konsep kurikulum dapat digolongkan sebagai model kurikulum "*transmisi*", sebagaimana yang digambarkan oleh Siller dan Miller.³⁹

Di pesantren, meskipun pada dasarnya yang berpengaruh adalah model transmisi, tetapi dalam praktiknya tidaklah sama persis seperti yang dikemukakan dalam gambaran Siller & Miller di atas. Di Pesantren, model transmisi tidak membatasi pengalaman anak hanya dalam situasi belajar di ruang kelas atau di hadapan guru, tetapi juga mencakup pengalaman-pengalaman edukatif di dalam kehidupan santri sehari-hari di lingkungan pesantren.

³⁹ Miller, John P. & Siller, Wayne, *Curriculum Perspectives and Practice*, (New York, London: Logman, 1985), h. 7

Walaupun demikian, perlu ditegaskan bahwa arti dan fungsi kurikulum dalam *setting* tradisional tersebut masih cukup sederhana untuk dipahami dibandingkan dengan pengertian dan fungsi kurikulum dalam *setting* modern.

Kurikulum dalam *setting modern*, yang ditandai dengan masuknya sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum, menjadikan kurikulum pesantren berkembang dan meluas. Kurikulum tidak hanya dipahami sebatas makna yang dijumpai pada model transmisi, tetapi juga dipengaruhi oleh model-model kurikulum lain, baik model *transaction* (transaksi) maupun *trasformation* (transformasi). Model kurikulum transaksi memperlakukan pendidikan sebagai suatu dialog antara siswa dan kurikulum. Prinsip dialogis ini menuntut siswa mampu merekonstruksi pengetahuan-pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dari dialog tersebut.

Selain dari pengaruh model kurikulum transaksi, di pesantren juga dijumpai pengaruh model kurikulum transformasi. Model kurikulum ini dilaksanakan dengan cara memfokuskan proses perubahan yang terjadi pada individu dan sosial untuk ditekankan kepada tiga macam orientasi yaitu: (1) pengajaran siswa yang trampil yang dapat mempromosikan terjadinya transformasi individu dan social; (2) penekanan visi dalam proses perubahan social yang dapat menekankan kepada hubungan harmonis dengan lingkungan, tidak untuk usaha-usaha mengeksploitasinya; (3) dimensi spiritual yang sifatnya ditunjukkan melalui sistem ekologi yang tampak, kuat dan respektif.⁴⁰

⁴⁰ Miller, John P. & Sellar, Wayne, *Curriculum Perspectives...*, h. 8

Dalam realitasnya tidaklah semua pesantren mempraktikkan ketiga model kurikulum di atas, bahkan masih dijumpai pesantren tertentu yang tetap pada model pertama, tentu dengan dasar pemikiran dan alasan tertentu. Utamanya pada pesantren yang tetap mempertahankan sistem tradisionalnya. Pilihan biasanya ditentukan oleh latar belakang pemikiran filosofis, pandangan psikologis dan sosiologis kiai sebagai pemilik dan penentu pesantren yang bersangkutan.

Ide tentang model kurikulum di atas selanjutnya akan berpengaruh pada gagasan yang terwujud dalam desain kurikulum pesantren yang bersangkutan. Pesantren modern cenderung melengkapi desain kurikulumnya sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Walaupun adakalanya desain tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk tertulis atau terdokumentasi. Sebuah desain kurikulum modern setidaknya terdiri dari tujuan, isi atau materi, proses atau system penyampaian dan evaluasi.

Tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan bagi setiap program pendidikan yang diberikan kepada santri. Isi kurikulum pada dasarnya merupakan pengalaman dan pengetahuan yang harus diberikan kepada santri dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Proses atau sistem penyampaian adalah merupakan strategi pelaksanaan kurikulum atau lebih khusus lagi proses belajar-mengajar.

Adapun evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap pesantren tentu memiliki bentuk tujuan, isi/materi, strategi, dan bentuk evaluasinya masing-

masing. Rumusannya banyak ditentukan oleh dasar, corak dan orientasi pesantren masing-masing.

B. Kurikulum yang Diterapkan Pada Pesantren di Kalimantan Selatan.

1. Pesantren Darussalam Martapura

Kurikulum pesantren Darussalam Martapura mengacu pada kitab kuning standar (kitab *mu'tabarrah*) dan referensi yang sejalan dengan *ahlussunnah wa al-jama'ah* madzhab Syafi'i, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Sebagaimana tradisi keilmuan pesantren klasik sistem pembelajaran menggunakan cara *sorogan* yakni guru membacakan kitab dan menjelaskan isinya santri menyimak dengan kitabnya masing dan *men-dhobit* berdasarkan penjelasan guru, dan *wetonan* yakni murid membacakan kitab bergantian dengan disimak oleh gurunya. Setiap menamatkan pembacaan kitab diberikan *sanad* ijazahnya oleh guru dan diadakan semacam acara selamatan. Pondok pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari Departemen Pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pondok pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Berbeda dengan umumnya pesantren di pulau Jawa yang terpusat pada satu lokasi dengan asrama santri dan jadwal kegiatan yang diatur sedemikian rupa, pondok pesantren Darussalam Martapura tidak memiliki asrama khusus untuk santri maupun guru, para santri sepulang sekolah

kembali ke kediamannya masing-masing dan mengatur jadwal sendiri untuk mendalami ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah dengan mendatangi guru-guru yang membuka majelis ta'lim di rumahnya masing-masing.

Kurikulum merupakan pokok dari aktifitas pembelajaran. Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, kurikulum mendapatkan perhatian yang serius karena kualitas/kompetensi alumni nantinya bergantung pada apa dan bagaimana kurikulum yang diajarkan. Untuk unit-unit lembaga pendidikan diniyah (seperti *awaliyah*, *wustho*, *ulya*, *tahfidz*, *ma'had 'aly*, dan *takhasus*) murni digunakan kurikulum pesantren dengan mata pelajaran hanya ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu *ushuliyah*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab (tidak ada pelajaran umum dan santri tidak diasramakan). Pada unit-unit tersebut tetap mempertahankan kurikulum khas Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sesuai amanah pendiri dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Unit-unit tersebut berada pada Pondok Pesantren Darussalam Pinggir Banyu. Lebih jelasnya, jenjang pendidikan yang ditawarkan dengan sistem klasikal pada unit ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat MIS (putra/putri) ditempuh selama 6 tahun
2. Tingkat Diniyah *Tahdiriyah* ditempuh selama 2 tahun
3. Tingkat Diniyah *Awaliyah* ditempuh selama 2 tahun
4. Tingkat Diniyah *Wustha* ditempuh selama 2 tahun
5. Tingkat Diniyah *Ulya* ditempuh selama 2 tahun
6. *Ma'had Aly* (Setingkat Perguruan Tinggi)

Pendidikan yang ditawarkan pada seluruh jenjang tersebut menggunakan kurikulum pesantren Darussalam secara khusus, dalam arti murni Salafiyah produksi asatidz Pondok Pesantren Darussalam dan tidak dicampuri oleh penambahan kurikulum baik dari DIKNAS maupun kurikulum KEMENAG.

Sedangkan unit-unit lainnya berada pada Pondok Pesantren Darussalam Tanjung Rema (di bawah asuhan Kyai Badrudin) menggunakan kurikulum pesantren yang diperkaya dengan kurikulum DIKNAS/KEMENAG. Hal ini menandakan bahwa Pondok Pesantren Darussalam bukan tidak menerima perubahan kurikulum, akan tetapi mengakomodir perubahan tersebut dan menempatkan secara khusus di Tanjung Rema, sementara tetap konsisten pada kurikulum pesantren salafiyah di tempat khusus pula, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Pinggir Banyu yang berlokasi di Jl.KH. Kasyful Anwar, Pasayangan.

Adapun jenjang pendidikan yang ditawarkan pada Pondok Pesantren Darussalam unit Tanjung Rema ini adalah sebagai berikut.⁴¹

- a. Tingkat SMP (SMP Darussalam)
- b. Tingkat Aliyah (MAS Mu'allimin Darussalam, SMK Darussalam)
- c. STAI Darussalam (Tingkat Perguruan Tinggi, dengan menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum IAIN)

⁴¹Wawancara dengan Guru Jauhari 4 Maret 2016.

2. Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

Berdasarkan hasil penelitian maka didapati dokumen tentang kurikulum yang dimiliki pondok pesantren yang diteliti, memiliki bentuk yang berbeda. Di Pondok Pesantren Ibnu Amin kurikulum hanya berupa kitab pegangan yang harus diajarkan dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kitab yang bersangkutan. Adapun kitab pegangan dan waktu penyelesaian masing-masing kitab pada Pondok Pesantren Ibnu Amin sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel: 5.1 Nama Kitab dan Alokasi waktu masing-masing Kitab Pada Pondok Ibnu Amin tahun 2014⁴²

No	Nama Kitab	Alokasi Waktu
1.	<i>Tashrifan</i>	120 kali pertemuan (3 bulan)
2.	<i>Jurumiah</i>	120 kali pertemuan (3 bulan)
3.	<i>Mutammimah I</i>	150 kali pertemuan (3 bulan)
4.	<i>Mutammimah II</i>	120 kali pertemuan (2 bulan)
5.	<i>Kailani I</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
6.	<i>Kailani 2</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
7.	<i>Syarah Sittin</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
8.	<i>Fathul Majid</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
9.	<i>Kifayatul Awam</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
10.	<i>Hud Hudy</i>	90 kali pertemuan (3 bulan)
11.	<i>Fathul Qarib I</i>	180 kali pertemuan (6 bulan)
12.	<i>Fathul Mu'in</i>	180 kali pertemuan (6 bulan)

⁴²Dokumen Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih.

Kajian Kitab tersebut di atas wajib dihadiri oleh santri dan wajib mengikuti ujian akhir kitab. Di samping kitab tersebut masih banyak kitab lain yang sifatnya wajib dihadiri tetapi tidak diujikan dan ada juga kitab lainnya yang sifatnya mengikuti pembelajaran tidak wajib dan tidak diujikan. Adapun kitab yang tidak diujikan misalnya adalah Kitab *Fathul Qarib juz II*, *Fathul Muin juz IV*, dan Kitab *Dasuki*.

Walaupun terdapat perbedaan dalam bentuk format kurikulum, tetapi pada dasarnya bentuk-bentuk kurikulum di atas masuk dalam kategori pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum hanya sejumlah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik.⁴³ Oleh karena itu dapatlah dinyatakan bahwa desain kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan menggunakan desain *subject curriculum*. *Subject curriculum* yaitu kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah. *Subject* adalah himpunan pengalaman (pengetahuan) manusia yang disusun logis dan sistematis. Dalam hal ini pesantren Salafiyah yang dimaksud adalah pesantren Ibnul Amin Pamangkih yang pada dasarnya murni menerapkan kurikulum pesantren, tanpa adanya tambahan pihak luar manapun.

Apabila ditinjau dari segi pendekatan dalam penyusunan kurikulum, maka penyusunan kurikulum di Pesantren Ibnul Amin Pamangkih menggunakan pendekatan yang berorientasi bahan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ahmad bahwa apabila dalam pengembangan kurikulum pertanyaan pertama yang muncul adalah bahan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik, maka

⁴³Hendyat Soetopo dan Wasty Socmanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 78.

pendekatan seperti ini disebut pendekatan yang berorientasi pada bahan pelajaran. Pendekatan tersebut walaupun ada kelebihan, tetapi mempunyai kelemahan yaitu tujuan pengajaran kurang jelas, sehingga sukar untuk dijadikan pedoman dalam menentukan metode maupun penilaian.⁴⁴

Pembaruan pesantren pada tahun 1970-an, terutama yang ditulis oleh A. Mukti Ali, difokuskan pada sistem pendidikan dan pengajaran. Pembaruan ini dilakukan dengan argumen: (1) di pesantren terdapat madrasah, (2) tolok ukur baik atau tidaknya pesantren terletak pada seberapa jauh dapat menunjang pembangunan Nasional, (3) pesantren, pada umumnya, berada di luar kota atau di desa-desa dan sebagian besar santri adalah anak-anak petani dan nelayan, dan (4) pesantren mempunyai jasa yang besar dalam kebangkitan nasional dan dalam mempertahankan Negara Kedaulatan Republik Indonesia, serta (5) merupakan tempat pendidikan yang paling utama dalam menanamkan dan menyiarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia.⁴⁵

Penyusunan desain atau rancangan kurikulum merupakan kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan ajaran, proses atau metode pembelajaran, media serta evaluasi hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran umum dan khusus dirumuskan mengacu kepada rumusan kompetensi/sub kompetensi dan performansi atau keterampilan kerja. Sejalan dengan rumusan tujuan-tujuan tersebut disusun pokok bahasan atau topik-topik bahasan serta rincian bahan yang sesuai dan menunjang pencapaian tujuan tersebut.

⁴⁴M. Ahmad, *Pengembangan ...* h. 73.

⁴⁵ M. Ahmad, *Pengembangan ...* h. 85

Agar menguasai tujuan-tujuan dan topik bahasan tersebut, dipilih dan dirumuskan metode dan proses pembelajarannya. Dalam setiap rumusan proses pembelajaran dicantumkan pula buku sumber serta media pembelajaran yang digunakan, baik media kelas maupun laboratorium. Bagi pembelajaran yang dilaksanakan di ruang praktik disebutkan jenis kegiatan, tempat serta alat dan bahan praktik yang digunakan. Untuk setiap tujuan dan pokok bahasan ditentukan cara evaluasinya, baik evaluasi tertulis, lisan atau perbuatan. Penyusunan desain kurikulum merupakan kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan, proses atau metode, media serta evaluasi.

Secara umum, melalui sejumlah pesantren di Kalimantan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan diambil dari falsafah hidup. Penyusunan tujuan pendidikan menurut ajaran Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi empat aspek. *Pertama*, aspek tujuan dan tugas hidup manusia – di mana manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* Allah SWT dimuka bumi. *Ketiga*, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Keempat*, memperhatikan kehidupan *ideal* Islam yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia serta mendorong

manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di dunia maupun di akhirat serta berusaha memberantas kemiskinan.⁴⁶

Di samping itu pesantren harus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tambahan (sains dan teknologi) yang diperlukan oleh santri agar mampu mengatasi persoalan dan kendala keduniaan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Dalam kaitan itu maka pendidikan agama di pesantren berpadu dengan pendidikan-pendidikan lainnya dalam rangka pembentukan manusia yang sempurna.

3. Pesantren Al Falah

Terdapat dua lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan al-Falah, yaitu Pendidikan Kepesantrenan dan pendidikan formal dengan muatan kurikulum dari KEMENAG.

Pendidikan Kepesantrenan terdiri dari:

- 1) Kelompok pengajian yang diselenggarakan/dilaksanakan antara waktu shalat Maghrib dan shalat Isya' (19.00 – 20.00 WITA).
- 2) Pengelompokan santri dalam pengajian berdasarkan jenjang sekolah yang diikuti, yaitu Tingkat Tahjizi (dari kelas Tahjizi A – Tahjizi J), Tingkat Wustha (kelompok Tsanawiyah dari Kelas I A-G, II A-G, III A-E). Sedangkan Tingkat Ulya (terdiri dari kelas I A-C, II A-B dan III A-B).

Sistem pendidikan di pondok pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning (Kitab Klasik), sehingga para santri

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Sibawaihi, 15 Maret 2016.

dipacu untuk memahami kitab-kitab tersebut. Adapun masa tempuh bagi pendidikan pada jenjang tersebut adalah sebagai berikut.

- Tingkat *Tajhizi* (Persiapan) ditempuh selama 1 tahun
- Tingkat *Wustha* ditempuh selama 3 tahun
- Tingkat *Ulya* ditempuh selama 3 tahun

3) Materi yang diajarkan pada setiap pengajian santri adalah:

- Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Balaghah, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Tasawuf, Fiqh dan Perbandingan Madzhab.

Sistem pengajaran yang berlaku adalah system klasikal dengan materi yang dikemas dan diproduksi secara khusus oleh pondok pesantren Al Falah dengan orientasi kepada pengkajian dan pendalaman kitab kuning dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari (07.45–12.30 WITA). Materi tersebut antara lain *Faraidh*, *Tarikh*, *Khat*, *Imla'*, *Tasyri'* dan *Qira'ah*.

Tenaga edukatif pada pondok pesantren Al Falah terdiri dari alumni Timur Tengah, sebagian dari STAI Al Falah, lulusan dari Bangil Jawa Timur dan pondok pesantren Darussalam Martapura. Berkat keuletan dan kegigihan para pendidik, pondok pesantren Al Falah dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat.

Pendidikan formal dengan muatan kurikulum dari KEMENAG adalah sebagai berikut.

- a. TK Al-Qur'an: dibuka mulai tahun ajaran 2004/2005.
- b. Madrasah Tsanawiyah Putra (status disamakan)

- c. Madrasah Tsanawiyah Putri (status diakui)
- d. Madrasah Aliyah Putra (status disamakan)
- e. Madrasah Aliyah Putri (status diakui)
- f. STAI Al Falah merupakan Pendidikan setingkat perguruan tinggi, yang memiliki tiga jurusan, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) Tarbiyah dengan status Terakreditasi/memiliki Ijin Penyelenggaraan, Bimbingan Konseling Islam (BKI) Tarbiyah dan Al Ahwal Al Syahsyiyah (AS) Syari'ah.⁴⁷

Kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan ini mengacu pada kurikulum Kementerian Agama ditambah dengan kurikulum rancangan para *asatidz* di lingkungan pondok pesantren Al Falah.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, secara umum dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Cakupan kurikulum meliputi materi, metode, sistem evaluasi.

Adapun kurikulum pendidikan pesantren dari segi materi meliputi: Secara umum materi yang diajarkan dalam pesantren meliputi; Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Bahasa Arab. Materi tersebut masih memiliki cabang-cabang ilmu lainnya.

⁴⁷ Melalui pertimbangan tertentu dan pengkajian yang mendalam, maka Prodi Akhwal al Syahsiah kemudian digantikan dengan Prodi PGMI.

Metode pembelajaran di pesantren meliputi; *pertama Bandongan* sering disebut juga dengan “*wetonan*” ialah metode pembelajaran dengan cara mendengarkan seorang kyai (guru) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan suatu kitab yang dikaji dan para santri dengan posisi melingkar. *Kedua, Sorogan*, yaitu sistem pembelajaran yang biasanya santri cukup dengan maju ketika santri berminat mengaji (*face to face*).

Pada kasus tertentu, ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam pesantren dapat mendekati kontemporer (pada pesantren Al Falah) dengan memberi interpretasi ayat dan hadits, dari sisi *manhaj* (metodologi)-nya.

Keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, di mana keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial, karena pada hakekatnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan sosial.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. Dinamika pesantren telah terjadi, terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren.

4. Pesantren Darul Ilmi

Kurikulum yang diterapkan pada Pesantren Darul Ilmi; Dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu dan teknologi, bahasa internasional, yakni Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Agar memiliki keterampilan berbahasa, pendiri bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Sebuah pesantren yang mengaplikasikan perpaduan dua metode, yaitu metode *khalafiah* dan *Salafiah*, akan tetapi pada kenyataannya hasil yang telah dilakukan selama ini belumlah memuaskan, oleh karena itu didirikanlah Rumah Tahfizul Qur'an, yang merupakan hal yang langka untuk Kota Banjarbaru. Kini santrinya berjumlah 30 orang dan telah meluluskan beberapa alumni Hafizul Qur'an di bawah pimpinan Ust. Muhammad.Al-Hafiz.

Santri yang menempuh pendidikan ini dibekali dengan dua kemampuan secara bersamaan, yaitu memiliki pengetahuan dan penguasaan ilmu agama yang memadai. Dengan kemampuan membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri diharapkan mampu menggali ilmu agama melalui sumber aslinya. Darul ilmi sadar bahwa kebutuhan hidup tidak semuanya dapat dipecahkan dengan ilmu agama sehingga harus dibekali juga dengan pengetahuan dan teknologi dengan mengkaji serta menggali ilmu pengetahuan dimaksud melalui Kurikulum yang dipersiapkan oleh Kementerian Agama, sehingga secara bertahap pada tahun 1991 didirikan Madrasah Tsanawiyah Darul ilmi, dan pada tahun 1994 didirikan pula Madrasah Aliyah Darul Ilmi, kemudian pada tahun 2007 didirikan pula Madrasah Ibtidayah Plus Darul ilmi.

Media pembelajaran yang ada dan siap digunakan dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Banjarbaru Tahun pelajaran 2014/ 2015 adalah sebagai berikut.

Tabel: 5.2 Media pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Banjarbaru Tahun pelajaran 2014/ 2015

No	Perlengkapan	Penanggung jawab
1.	Laboratorium Bahasa	Muslihuddin
2	Audio Visual	Muslihuddin
3.	Tape Recorder	Muslihuddin
4.	Buku Referensi	Muslihuddin

Tabel: 5.3 Kurikulum yang digunakan Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Banjarbaru Tahun ajaran 2014/ 2015

No	Kelas	Kurikulum	Kurikulum Ponpes Darul Ilmi
1.	VII	KEMENAG Kurikulum 2013	Banjarbaru Ubudiyah Tartilul Quran.
2.	VIII	KTSP	Praktik Baca Kitab Kuning Fathul Qarib
3.	XI	KTSP	Nahwu Ta'limul muta'alim

Sebagaimana penulis paparkan terdahulu, bahwa dengan berkiblat pada pesantren Al Amin Madura di mana pesantren tersebut menerapkan kurikulum Salafiyah dan kurikulum Khalafiyah dikombinasikan dan diterapkan secara bersamaan, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren Darul Ilmi merupakan pesantren yang mengindik kepada pesantren Al Amin dalam hal penerapan kurikulum, yaitu menggunakan kurikulum kombinasi.

Adapun kurikulum kombinasi yang dimaksud adalah dengan mengajarkan kurikulum Salafiyah pada muatan kurikulum pesantren dan untuk kurikulum Khalafiyah diajarkan melalui kurikulum yang ditetapkan oleh KEMENAG dimulai dari tahun ajaran 1990/1991, dengan menerapkan pembagian waktu pagi hari untuk mata pelajaran muatan pesantren, sedangkan untuk mata pelajaran dengan kurikulum dari KEMENAG diajarkan pada siang hari. Pendidikan ini diperuntukkan bagi siapa saja yang berminat, seluruh masyarakat boleh mengikuti tanpa terkecuali. Pimpinan Pondok semula tidak menyetujui adanya perubahan dan lebih memilih salafiyah, akan tetapi setelah diberikan pengertian, maka beliau menyetujui, meski agak berat.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Safwan, 2 Februari 2016